

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu target *Sustainable Development Goals* yaitu mengakhiri keadaan kasus gizi buruk di Indonesia pada tahun 2030.¹ Pada tahun 2018 Riset Kesehatan Dasar menunjukkan *prevalensi wasting* balita sebanyak 10,2% dan 3,5% diantaranya adalah gizi buruk (*severe wasting*).² Berdasarkan perolehan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2018 kasus gizi buruk di kota Jambi sebanyak 49 baduta dan balita, 2019 sebanyak 51 baduta dan balita, 2020 sebanyak 32 baduta dan balita 2021 sebanyak 43 baduta dan balita.³ Sedangkan data dari RSUD Raden Mattaher Kota Jambi di ruang rawat inap tahun 2017-2022 didapatkan 22 kasus gizi buruk dan RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2017-2022 didapatkan 10 kasus gizi buruk.

Kasus gizi buruk ini berimbas pada peningkatan angka kematian serta peningkatan dari risiko terjadinya *stunting*.² Tidak hanya itu, status gizi buruk berdampak juga terhadap terjadinya anemia yang mana kondisi kadar hb dalam darah rendah.⁴ Anemia pada anak dengan gizi buruk terjadi karena tubuh tidak memiliki cukup nutrisi, folat, vitamin B12 dan protein untuk melakukan produksi sel darah merah. Sel darah merah mengandung hemoglobin yang merupakan protein untuk membawa oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Saat tubuh mengalami kekurangan nutrisi produksi sel darah merah akan terganggu sehingga menyebabkan anemia.⁵ Anemia memberi dampak terhadap perubahan psikologis, perilaku, gangguan perkembangan kognitif, gangguan perkembangan motorik, gangguan perkembangan dan pertumbuhan dan menimbulkan imbas yang negatif pada sistem pertahanan tubuh untuk melawan penyakit infeksi.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Janica Fredlina dkk, terkait “Hubungan Status Gizi terhadap Anemia pada Balita” didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada anak usia 1-5 tahun dan diperoleh sebanyak 30,8% anak menderita anemia.⁷ Hal ini selaras

dengan penelitian yang dilakukan oleh Fhany El Shara dkk, yang menunjukkan adanya korelasi erat antara anemia dan status gizi.⁸ Saat ini peneliti belum menemukan data dan publikasi mengenai gizi buruk dengan anemia pada anak di Kota Jambi.

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas terkait dampak gizi buruk dan anemia yang luas dan beragam sehingga menjadi banyak permasalahan pada kesehatan anak serta belum ada data dan publikasi di kota jambi mengenai gizi buruk dengan anemia pada anak hal ini membuat peneliti berniat untuk melakukan penelitian terkait hubungan gizi buruk dengan anemia pada anak di Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara gizi buruk dengan anemia pada anak?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara gizi buruk dengan anemia pada anak

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jumlah kasus gizi buruk pada anak di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi
2. Untuk mengetahui tingkatan gizi buruk pada anak di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi
3. Untuk mengetahui tingkatan anemia pada anak di RSUD Raden Mattaher di Kota Jambi
4. Untuk menganalisis hubungan antara gizi buruk dengan anemia pada anak di RSUD Raden Mattaher di Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman terkait keterkaitan gizi buruk dengan anemia anak.

2. Menghasilkan data dan informasi penelitian dan pengembangan lebih lanjut mengenai topik terkait.

1.4.2 Manfaat bagi masyarakat

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan pada masyarakat terkait gizi buruk terhadap anemia apabila tidak ditangani dengan segera.
2. Penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami bahwa gizi cukup dan seimbang menjadi urgensi sebagai penjagaan kesehatan, terutama dalam hal pencegahan anemia.